

**PENGARUH POLA BERMUKIM MASYARAKAT KAMPUNG ADAT BODO
MAROTO TERHADAP MASYARAKAT KAMPUNG PRAI IJING
BERDASARKAN RITUAL ADAT KEPERCAYAAN
(Kec. Kota Waikabubak, Kab. Sumba Brat, NTT)
(THE INFLUNCE OF PATTERN BASED BODO MAROTO VILLAGE TOWARDS
PRAI IJING VILLAGE COMMUNITY BASED INDIGENOUS RITUALS OF BELIEF)**

Anita Purnama Usman, Ibnu Sasongko, Annisaa H. Imaduddina
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang, Telp.(0341) 551431, 553015
email : anitapurnama42@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan *Marapu* mempengaruhi pembentukan ruang bermukim pada kampung adat. Pola bermukim di kedua kampung ini, juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya (sistem kekerabatan, kepercayaan, strata sosial). Dalam kepercayaan *Marapu* dikenal dengan konsep “keseimbangan”, yaitu adanya kehidupan dan kematian disetiap kehidupan masyarakat Sumba, sehingga semua rumah menghadap ke arah batu kubur, yang berada di tengah kampung, dan rumah-rumah tersebut saling berjejer dan berbentuk bulat panjang (oval). Setiap kampung memiliki elemen permukiman yang sama, yaitu *marapu binna*, *marapu wanno*, batu kubur, *adung*, *katoda*, *natar/kintal*, rumah adat, *uma kalada*, dan jalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kampung adat Bodo Maroto terhadap kampung Prai Ijing.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, *behavior mapping*, dan *stakeholder*. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa adanya kesamaan elemen-elemen permukiman antar kedua kampung, serta persamaan ruang dalam melaksanakan ritual adat, dan adanya hubungan yang erat diantara kedua kampung ini. Pola bermukim dipengaruhi oleh penguasaan ruang saat melaksanakan ritual adat. Ruang yang digunakan pada setiap ritual (kehamilan, melahirkan, pemberian nama dan cukur rambut, perkawinan, dan kematian) yaitu rumah (*mbali katounga*) dan halaman rumah atau yang disebut dengan *natar/kintal*. Setiap ritual siklus hidup yang dilaksanakan, menggunakan ruang yang sama. Dominasi ruang juga mempengaruhi pola ruang permukiman dan aktivitas ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Kata Kunci : Pola bermukim, elemen permukiman, kepercayaan *Marapu*, karakteristik bermukim, ruang ritual

ABSTRACT

Marapu beliefs affect the formation of spaces based on hometown tradition. The pattern remained in second, also influenced by the socio-cultural characteristics (systems of kinship, trust, social strata). In the belief of Marapu are known with the concept of "balance", i.e., the existence of the life and death of every public life Sumba, so all the houses overlooking the stone Tomb, which is in the middle of the village, and the interlocking houses lined and elliptical (oval). Each element has a hometown the same settlement, namely the marapu binna, marapu wanno, the stone Tomb, adung, cathode, natar/kintal, custom homes, uma kalada, and roads. This research aims to know the influence of kampung adat Bodo Maroto against hometown Prai Ijing.

In this research uses qualitative deskriptif analysis method, behavior mapping, and stakeholders. Of research results, note that the existence of common ground elements of the settlement between the two wards, as well as the equations of space in carrying out the rituals of the indigenous, and the existence of a close relationship between the two was. Settlement patterns influenced by the penguasaan spaces when carrying out a ritual custom. The space used on each ritual (pregnancy, childbirth, naming and Barber, marriages, and deaths) that House (mbali katounga) and the home page or called natar/kintal. Each life cycle rituals are carried out, using the same space. The dominance of space also affects the pattern of settlement space and the activities of indigenous rituals carried out by the community.

Key Words : *The pattern of settlement, elements of the settlement, trust Marapu, the characteristics of the settlement, space ritual.*

PENDAHULUAN

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler dalam Sasongko, 2005). Menurut Rapport dalam Wikantiyoso (1997), permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Rapoport dalam Nuraini (2004) menjelaskan bahwa terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadahannya.

Struktur spasial permukiman tradisional atau sistem spasial dibagi menjadi dua, yaitu hubungan antara ruang publik dengan elemen ruang dan hubungan antara elemen ruang itu sendiri (Han 1991). Han mengemukakan bahwa dua hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur spasial yaitu penempatan urutan sebagai hubungan antara ruang publik dengan elemen ruang. Hubungan antar elemen ruang diwujudkan dalam interaksi dan hirarki. Ruang Publik didasarkan atas persepsi atau kognisi penduduk desa, sedangkan tanah, jalan, unit-unit rumah, dan fasilitas lingkungan merupakan elemen ruang. Penempatan elemen-elemen lingkungan permukiman, dalam hal ini juga mencakup wilayah hutan, daerah hunian, tanah pertanian, dan tempat-tempat suci. (Han, 1991). Oswald dan Baccini (2003) menetapkan beberapa elemen yang membentuk suatu kawasan perkotaan/pedesaan, yaitu sebagai berikut: perairan; hutan; permukiman; pertanian; infrastruktur; dan tanah kosong.

Masyarakat Sumba merupakan satu dari sekian banyak masyarakat Indonesia, yang tetap mempertahankan adat istiadat serta kearifan lokal budaya setempat. Tradisi dan budaya sangat mempengaruhi suasana kampung yang diekspresikan secara religius simbolik. Simbol tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan susunan yang mencerminkan hubungan antar penghuni rumah adat, serta hubungan masyarakat dengan leluhurnya. (Anisah, 2013). Rumah adat Sumba merupakan rumah di dalam kampung adat yang menjadi tempat berkumpulnya satu keturunan keluarga. Bentuk rumah yang unik, didominasi oleh menara atap. Bentuk atap tersebut merupakan lambang perahu yang membawa nenek moyang orang

Sumba tiba di Pulau Sumba (Kusumawati, 2007). Permukiman atau kampung adat dalam bahasa Sumba memiliki beberapa sebutan seperti *parona* bagi masyarakat Sumba Barat atau *paraingu* bagi masyarakat Sumba Timur.

Pola kampung adat di Sumba berbentuk *cluster* atau tertutup dengan hanya mempunyai satu gerbang yang menjadi akses keluar masuk ke dalam kampung adat dan hanya memiliki satu akses ini dipercaya akan menjadi suatu faktor keamanan dan pertahanan yang handal. Pola ini melambangkan bahwa kampung adat merupakan pusat bagi kegiatan dan kehidupan masyarakat Sumba, sejak awal (lahir) hingga akhir (meninggal). Kampung adat pada umumnya berbentuk persegi atau lonjong (elips atau oval) yang dikelilingi oleh sekelompok batu kubur, namun bentuk ini sangat tergantung pada kondisi kampung seperti kontur lahan, atau faktor alami lainnya, dan bergantung pada jumlah kabisu/suku yang akan tinggal di kampung tersebut (Anisah, 2013).

Dalam menata kampung adat, masyarakat Sumba selalu mengaitkan tata ruang dengan fenomena alam (menyesuaikan dan menggunakan orientasi yang terkait dengan peredaran matahari-bulan, arah angin, arah gunung-laut, dan sebagainya.), serta menggunakan bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, elips, segi empat sebagai simbol-simbol kehidupannya (Windadari, dkk, 2006).

Penduduk asli Sumba mengenal sebuah sistem kepercayaan tradisional yang disebut *Marapu*, yang meyakini adanya suatu kekuatan tertinggi yang nama dan wujudnya tidak diketahui (*Mawolu-Marawi*). Kepercayaan *marapu* adalah fundamental kebudayaan Sumba. Semua upacara adat, ritual pemujaan, tata kehidupan, bahkan pola permukiman dan arsitektur tradisional didasarkan pada kepercayaan ini, yang inti ajarannya adalah menjaga keseimbangan alam semesta (*wee maringu wee malala*) (Anisah, 2013).

Kepercayaan *marapu* merupakan kepercayaan yang mengagungkan arwah para nenek moyang. Masyarakat mengkaitkan pembentukan permukiman kampung berdasarkan kepercayaan tersebut. Ajaran ini diajarkan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut melalui cerita. Dalam keyakinan Marapu, Yang Maha Pencipta tidak campur tangan dalam urusan duniawi dan dianggap tidak mungkin diketahui hakekatnya sehingga untuk menyebut namanya pun dipantang. Sedangkan para *Marapu* itu dianggap sebagai media atau perantara untuk menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Masyarakat Sumba memiliki konsep "keseimbangan" antara kehidupan dan kematian, sehingga setiap kampung terdapat batu kubur yang berada ditengah-tengah kampung. Makna keberadaan batu kubur berada di tengah-tengah kampung, yaitu agar masyarakat selalu

mengingat adanya kehidupan dan kematian dalam kehidupan.

Pola orientasi kampung adat utara – selatan tersebut ternyata tidak berlaku di semua lokasi kampung adat karena beberapa diantaranya telah berganti orientasi ke arah timur – barat, seperti pada kampung adat . Di tengah kumpulan bangunan rumah adat di dalam permukiman terdapat *natar* (halaman kampung adat) yang menjadi pusat orientasi kegiatan masyarakat. *Natar* menjadi penting karena di dalam *natar* inilah semua ritual kepercayaan *Marapu* dilakukan termasuk menjadi tempat bagi *batu kubur* dan *muricana* (Kusumawati *et al.* 2007).

Kampung adat Bodo Maroto dan kampung Prai Ijing merupakan 2 kampung dari beberapa kampung adat yang ada di kecamatan Kota Waikabubak. Kedua kampung ini berdampingan dan kedua kampung ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Kampung adat Bodo Maroto berfungsi sebagai kampung utama dalam perayaan ritual adat Wulla Po'du (upacara bulan suci/pamali), sedang kampung Prai Ijing merupakan kampung pendukung berjalannya ritual tersebut. Kampung adat Bodo Maroto merupakan kampung cikal bakal terlahirnya kepercayaan *Marapu*, yang sampai saat ini menjadi kepercayaan orang Sumba.

Dalam setiap kampung adat terdapat beberapa suku/kabisu yang tinggal, sehingga pembagian lahan untuk pembangunan rumah berdasarkan jumlah suku/kabisu, namun tidak terdapat aturan dalam urutan dan posisi rumah. Pembagian rumah dalam setiap suku/kabisu dengan nama dan sebutan masing-masing, seperti rumah induk, anak rumah, cucu (diibaratkan seperti keluarga yang memiliki anggota keluarga) sehingga setiap rumah diberi nama sesuai dengan status penghuni rumah. Hubungan kekerabatan dan kepercayaan dalam tata letak hunian/kampung mempengaruhi pembentukan ruang permukiman pada kampung adat, sebagai wujud dalam menerapkan adat istiadat dan budaya masyarakat.

Adanya hubungan antar kampung adat, terlihat dari hubungan kekerabatan, karena di beberapa kampung terdapat satu atau lebih kabisu/suku yang sama dan dari keturunan yang sama. Hubungan ini juga terlihat dari persamaan elemen permukiman, ruang dan lokasi upacara adat, serta cara pelaksanaannya. Hubungan ini tidak dapat terpisahkan, karena nenek moyang mereka sama, dan memiliki kepercayaan yang sama (*Marapu*).

Pengaruh bermukim juga dipengaruhi oleh ruang saat melaksanakan ritual upacara adat, yaitu ritual siklus hidup (kehamilan, melahirkan, pemberian nama anak dan cukur rambut, perkawinan dan kematian), dominasi ruang yang digunakan yaitu rumah (*mbali katounga*), dan halaman rumah (*natar/kintal*).

METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, behavior mapping, dan analisa stakeholder.

Untuk menganalisis karakteristik bermukim yang ada di kampung adat Bodo Maroto dan kampung Prai Ijing yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan karakter bermukim masyarakat dari kedua kampung tersebut. Ada 3 item yang akan dideskripsikan dari gambaran wilayah yaitu :

- a. Elemen fisik bangunan dan permukiman
- b. Pelaksanaan ritual
- c. Lintasan yang dilalui (pekarangan)

Untuk mengidentifikasi ritual adat yang dilakukan masyarakat, metode yang digunakan : *Behavior mapping* yang digunakan, yaitu *Place-Centered Mapping* (pemetaan berdasarkan tempat). Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu. Langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik ini adalah:

1. Membuat sketsa tempat / seting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
2. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol tanda sketsa setiap perilaku.
3. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di peta dasar yang telah disiapkan.

Untuk menganalisis pengaruh kampung adat Bodo Maroto terhadap kampung Prai Ijing menggunakan metode Stakeholder. Tahap pertama dalam menganalisis stakeholders adalah menetapkan “pengaruh” dan “kepentingan” (Reed, 2009; Thompson, 2011; Gardner, 1986) dalam penelitian (Kadir Wakka : 10) :

- a. Subyek (*Subjects*). Stakeholders dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah.
- b. Pemain Kunci (*Key Players*). Stakeholders dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- c. Pengikut Lain (*Crowds*). Stakeholders dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah.
- d. Pendukung (*Contest setters*). Stakeholders dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi.

Dalam menentukan kriteria stakeholder, perlu adanya tingkat kepuasan dalam menjawab pertanyaan, namun dalam penelitian ini kriteria tersebut tidak dapat dijelaskan, karena tidak terdapat tabel dan skor untuk menentukan tingkat kepuasan stakeholder. Penelitian ini, pengaruh yang dimaksud yaitu seberapa besar dominasi ruang yang digunakan saat melaksanakan ritual adat, sehingga pengaruh tersebut tidak terukur. Stakeholder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu :

1. Rato (ketua adat) dan keluarga, merupakan stakeholder subyek.

2. Tokoh kampung dan keluarga, merupakan pemain kunci, karena biasanya jika tidak terdapat ketua adat, maka dapat digantikan oleh tokoh kampung tersebut.

3. Masyarakat kampung, merupakan pengikut lain.

Analisa stakeholder ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan yang ada di antara kedua kampung. Kesamaan yang dimaksudkan dalam hal ini, yaitu elemen-elemen permukiman, lokasi pelaksanaan ritual serta pelaku/orang yang terlibat, serta apakah ada pengaruh dari kampung Bodo Maroto terhadap kampung Prai Ijing dalam hal pola bermukim masyarakatnya

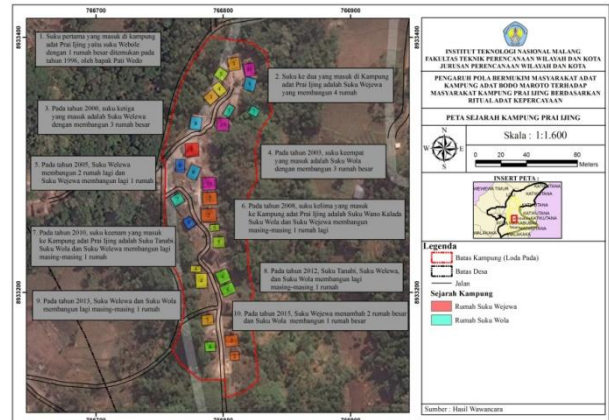
PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kampung adat Bodo Maroto dan Kampung Prai Ijing

A. Sejarah Kampung adat Bodo Maroto

Kampung ini pertama kali ditemukan oleh Bapak Pokaroki dan mulai membangun rumah, dan merupakan suku Webole dan membangun 2 rumah besar, kampung ini ditemukan pada tahun 1994, saat terjadi perang dan posisi rumah tersebut berada di tengah kampung, dan rumah tersebut merupakan kabisu/suku Webole. Posisi rumah ketua adat (Rato) menghadap utara, dan rumah yang terletak di bagian pintu masuk kampung menghadap ke arah selatan, dan saling berhadapan serta berbentuk bulat panjang. Pembangunan rumah tidak selalu berdasarkan kepercayaan Marapu, karena masyarakat setempat membangun rumah sesuai dengan keadaan alam dan karena lokasi kampung berada di atas bukit dan ketinggian. Setiap kampung memiliki nama dan arti sesuai dengan kondisi kampung dan nama tersebut diberikan sesuai dengan kondisi alam pada zaman dahulu. begitu pun dengan kampung adat Bodo Maroto, memiliki arti, yaitu Bodo yang berarti diatas ketinggian, dan kata Maroto berarti pohon jeruk, sehingga arti kata kampung adat Bodo Maroto yaitu pohon jeruk diatas bukit.

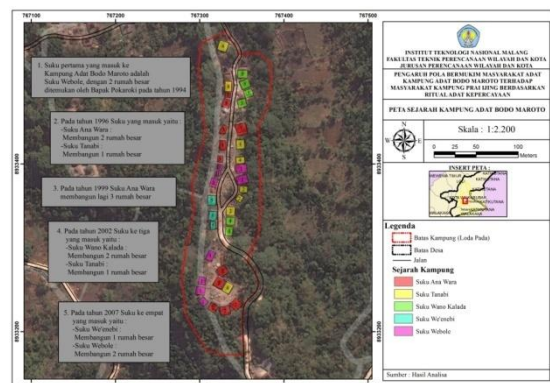
Penataan kampung berdasarkan arah hadap rumah pertama yang ditemukan, sehingga semua rumah saling berhadapan. Rumah salinng berhadapan Dalam kepercayaan *Marapu*, pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat senantiasa punya sisi simbol magis-religius, sehingga kabisu/suku yang akan tinggal di kampung ini dapat mengatur dan menentukan posisi rumah mereka. Posisi rumah biasanya ditentukan oleh Tokoh kampung, dan berdasarkan status kepemilikan tanah dan kondisi alam. Kampung adat Bodo Maroto memiliki 6 rumah besar (*uma kalada*) untuk masing-masing suku.



Peta 1 Sejarah Kampung adat Bodo Maroto

B. Sejarah Kampung Prai Ijing

Kampung ini pertama kali ditemukan oleh Bapak Pati Wedo, dan rumah yang dibangun berada di tengah kampung, dan merupakan suku/kabisu Welawa atas dan merupakan rumah yang paling besar yang berada di kampung Prai Ijing, ditemukan pada tahun 1996. Sama halnya dengan kampung adat Bodo Maroto, kampung Prai Ijing berada di perbatasan antara kec. kota Waikabubak dengan Kec. Loli. dan merupakan kampung adat yang menggelar upacara *Wulla Po'du* (upacara bulan suci bagi pemeluk kepercayaan *Marapu*). Di Kampung Prai Ijing posisi rumah berdasarkan suku, sehingga permukimannya membentuk panjang dan membentuk pola grid. Semua rumah saling berhadapan dan menghadap ke arah barat dan arah timur. Kampung Prai Ijing memiliki 9 rumah besar (*uma kalada*). Setiap kampung memiliki nama dan arti sesuai dengan kondisi kampung dan nama tersebut diberikan sesuai dengan kondisi alam pada zaman dahulu. begitu pun dengan kampung Prai Ijing, memiliki arti yaitu, Prai merupakan nama bukit, dan kata Ijing berarti pohon kedondong, sehingga arti kata kampung Prai Ijing yaitu pohon kedondong di atas bukit Prai.



Peta 2 Sejarah Kampung Prai Ijing

C. Elemen Pembentuk Permukiman

a) Aspek Fisik

Bentuk kampung ini yaitu bulat telur dan memanjang (oval) dan berada di punggung bukit, sehingga lokasinya berada ditinggikan. Semua rumah saling berhadapan dan mengelilingi batu kubur, yang terletak di tengah-tengah kampung dan menghadap *natar* (halaman rumah) dan *kintal* (batu pamali/kayu) yang biasanya digunakan untuk menggantung gong, ketika upacara kematian dan wulla po'du.

Semua kampung harus memiliki pintu masuk (*Marapu Binna*) atau Marapu penjaga pintu, Marapu penjaga kampung (*Marapu Wanno*) biasanya berupa patung yang berada di tengah-tengah kampung, *Marapu* penjaga rumah (*Marapu Uma*) biasanya berupa daun pisang kering yang digantung di dalam rumah dan *Marapu* penjaga sawah/kebun (*Marapu Katura*). Di tengah kampung terdapat 'halaman suci' (*Natar*), serta terdapat *katoda* (sebuah kayu pamali) dan *adung* (sebuah batu pamali yang berada di tengah kampung), biasanya digunakan untuk menggantung kepala musuh (pada zaman dahulu), dan di kampung adat biasanya berada di punggung bukit, karena demi keamanan dan pertahanan masyarakat agar terlindungi dari musuh. Setiap kampung memiliki nama dan arti sesuai dengan lokasi kampung dan nama tersebut diberikan sesuai dengan kondisi alam pada zaman dahulu. begitu pun dengan kampung adat Bodo Maroto, memiliki arti, yaitu Bodo yang berarti diatas ketinggian, dan kata Maroto berarti pohon jeruk, sehingga arti kata kampung adat Bodo Maroto yaitu pohon jeruk diatas bukit.

Elemen-elemen permukiman yang ada di kampung adat ini, yaitu terdiri dari :

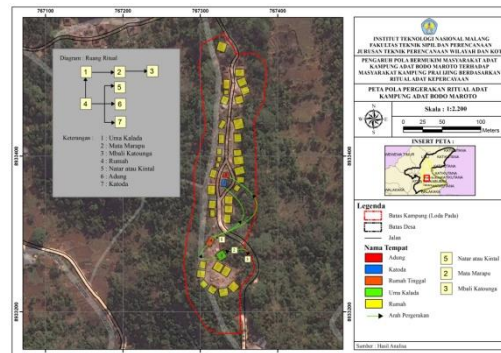
- 1) Rumah adat, berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat pemujaan/sembahyang.
- 2) *Mata Marapu*, yaitu tempat suci (altar), merupakan tempat kehadiran Dewa/leluhur, dan tempat pemujaan/sembahyang, berada di dalam rumah.
- 3) *Marapu wanno*, Merupakan Marapu penjaga pintu masuk, berupa patung
- 4) *Katoda*, yaitu tiang yang berjumlah dua, dan terbuat dari kayu yang digunakan untuk menggantung gong ketika diadakannya upacara adat.
- 5) *Uma Kalada* (rumah besar/pamali), merupakan rumah utama disetiap kampung, yang berfungsi sebagai tempat melakukan musyawarah terkait adat dan tempat pemujaan upacara adat besar.

- 6) Batu kubur (kuburan batu), yang berfungsi sebagai tempat bersemayam para roh-roh leluhur maupun keluarga yang telah wafat, sebagai simbol kematian.
- 7) *Natar/kintal*, Merupakan halaman rumah yang memiliki fungsi sebagai tempat pemotongan hewan ternak, sebagai tempat melakukan ritual, karena terdapat adung dan kota
- 8) Adung, Merupakan sebuah batu pamali yang berada di tengah kampung, sebagai tempat untuk melaksanakan upacara besar
- 9) Jalan, biasanya pola mengikuti bentuk kampung dan berada di bagian depan rumah.

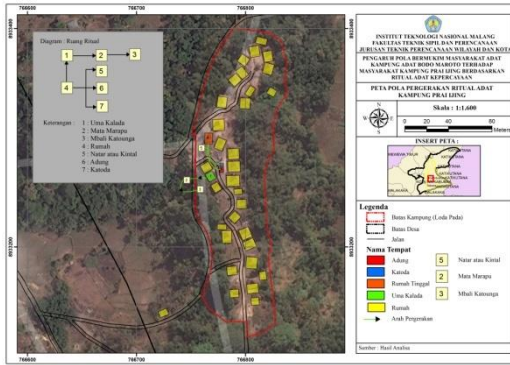
D. Pola Pergerakan Masyarakat

Pola pergerakan masyarakat biasanya berpusat pada *Uma Kalada* (rumah besar/rumah pamali/) merupakan tempat sembahyang para Rato (ketua adat), *Mata Marapu* (berada didalam rumah) merupakan tempat yang dipercayai adanya *marapu* penjaga rumah, *natar/kintal* merupakan tempat berkumpul dan menjadi pusat kegiatan masyarakat, *adung* dan *katoda*, karena upacara dan ritual adat dilakukan di tempat ini. Ketika diadakannya upacara, maka Rato akan berdoa dan sembahyang di dalam *Uma Kalada* dan *Mata Marapu*, sedangkan masyarakat berkumpul di *natar/kintal* dan berbicara di depan teras rumah (*baga*). Pola pergerakan masyarakat berpusat pada rumah dan *natar/kintal*. *Natar/kintal* merupakan pusat orintasi dari setiap kegiatan dan ritual adat yang akan dilaksanakan.

Misalnya jika akan melaksanakan upacara kematian, maka ruang yang di gunakan, yaitu rumah, *mbali katounga* (dalam rumah) sebagai tempat menyimpan jasad/mayat dengan posisi mayat berbaring dan di tutupi dengan kain tenun sumba, *natar/kintal* sebagai tempat pemotongan hewan ternak dan tempat berkumpul, *adung* merupakan tempat keramat dan pamali yang berada di tengah-tengah *natar/kintal*, dan *katoda* merupakan tempat gantung gong, yang dipukul dan dibunyikan ketika terdapat upacara-upacara besar yang dilaksanakan.



Peta 3 Pola Pergerakan Masyarakat Kampung adat Bodo Maroto saat melaksanakan ritual adat



Peta 4 Pola Pergerakan Masyarakat Kampung Prai Ijing saat melaksanakan ritual adat

2. Ritual Siklus Hidup

Upacara siklus hidup, yang akan dijelaskan, yaitu upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara cukur rambut (*kawutti*), upacara sunat, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

A. Upacara Gollu Uma/Haba Ngillu (Upacara Kehamilan)

1) Mengundang Rato (Ketua Adat)

Upacara ini dilakukan pada saat seorang sedang mengandung/hamil. Biasanya dilakukan di dalam rumah, dengan memotong 2 ekor ayam dan dipersembahkan kepada para *Marapu*. Ritual adat saat upacara kehamilan, terbagi dalam zona inti dan zona pendukung.

Lebih jelasnya, untuk zona ritual yang digunakan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

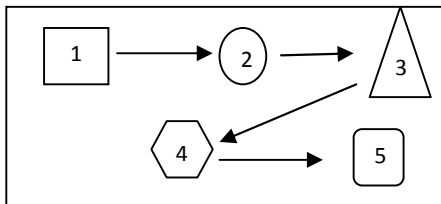


Diagram 1 Zona Pergerakan Saat Upacara Kehamilan

Sumber : Hasil Analaisa, 2018

Ket : Zona Pendukung : 1 = Rumah Rato (Ketua adat)

Zona Inti : 2 = Rumah

Zona Inti : 3=*Mbali Katounga* (tempat berdoa dan sembahyang, berada di dalam rumah)

Zona Inti : 4= *Koro ndouka* (kamar tidur)

Zona Penunjang : 5 = *Natar/kintal*

Tabel 1 Penggunaan Zona Saat Upacara Kehamilan (Upacara Gollu Uma/Haba Ngillu)

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
Mengundang Rato (ketua ketua)	Rumah, <i>Mbali Katounga</i> , <i>koro</i>	<i>Natar/kintal</i>	Rumah Rato

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
	<i>ndouka</i>		
Ritual Pemujaan sederhana	Rumah	<i>Natar/kintal</i>	-

Sumber : Hasil Analisa, 2018

B. Upacara Eta Tana Mewa (Upacara Kelahiran)

- 1) Pengambilan Air Untuk Keperluan Melahirkan
Para tetangga membantu mengambil air di sumur/sumber air, untuk keperluan melahirkan. Biasanya dilakukan oleh para ibu/wanita yang ada di kampung tersebut. Selanjutnya saat melahirkan, dilaksanakan di dalam rumah (*koro ndouka*/kamar tidur), dan dipimpin oleh dukun, dibacakan doa kepada *marapu*, agar proses penguluan ari-ari dan pemotongan tali pusat dapat berjalan lancar, dan para kerabat datang untuk berkunjung. Setelah selesai melahirkan dan didoakan oleh Rato di *mbali katounga*, maka bayi tersebut dimandikan di *rabuka*, dan para keluarga lainnya menyiapkan hewan ternak untuk disembelih.

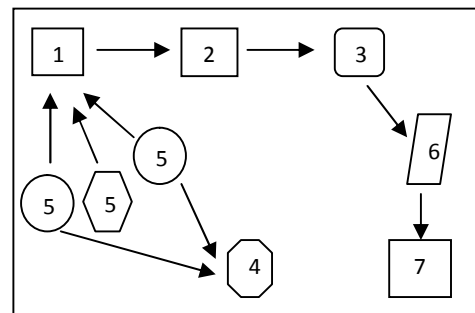


Diagram 2 Zona Pergerakan Saat Upacara Kelahiran

Sumber : Hasil Analaisa, 2018

Keterangan : Zona Inti : 1= Rumah

Zona inti : 2 = *mbali katounga*

Zona inti : 3 = *koro ndouka*

Zona pendukung : 4 = sumur/mata air

Zona pendukung : 5= rumah Rato dan para tetangga

Zona pendukung : 6= *rabuka* (dapur)

Zona pendukung : 7 = *natar/kintal*

Tabel 2 Zona Yang Digunakan Saat Upacara Kelahiran

Jenis Upacara Adat	Zo Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
Pengambilan air untuk keperluan melahirkan, dilakukan oleh para tetangga	-	sumur/mata air	-
Ritual saat melahirkan	Rumah,	-	Rumah Rato (ketuan)

Jenis Upacara Adat	Zo Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
			adat), Para kerabat
Ritual pasca melahirkan	Rumah, <i>koro ndouka, mbali katounga</i>	-	-
Sang bayi lahir dan dimandikan	<i>Koro ndouka</i>		<i>Rabuka (dapur), Natara/kintal</i>

Sumber : Hasil Analisa, 2018

C. Upacara Pangara Ana (Upacara Pemberian Nama Anak) dan Upacara Kawutti (Upacara Cukur Rambut)

1) Keluarga mengundang Rato, dan mengundang para tetangga dan kerabat untuk datang ke rumah

Sama halnya dengan upacara kelahiran, upacara pemberian nama dan Upacara Cukur Rambut (*Kawutti*) dilaksanakan di waktu yang sudah ditentukan oleh keluarga. Ketika upacara ini dilaksanakan dipimpin oleh seorang Rato yang sama suku/kabisu dengan keluarga tersebut. Calon nama yang akan diberikan biasanya diambil dari nama nenek moyang maupun nama keluarga. Jika nama yang akan tidak cocok, maka upacara ini akan diulang lagi. Setelah selesai melaksanakan sembahyang dan nama bayi tersebut telah cocok, maka keluarga menyiapkan hewan ternak sebagai bentuk persembahan kepada para arwah leluhur, dan sebagai ucapan terimakasih.

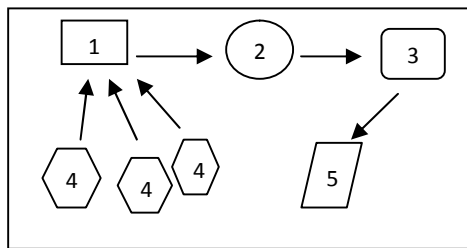


Diagram 3 Zona Pergerakan Saat Upacara Pemberian Nama dan Cukur Rambut

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Keterangan : Zona inti : 1 = Rumah

Zona Inti : 2 = Rumah

Zona inti: 3 = *koro ndouka*

Zona pendukung : 4= rumah tetangga, rumah Rato

Zona penunjang : 5 = *natar/kintal*

Tabel 3 Zona Yang Digunakan Saat Upacara Pemberian Nama dan Cukur Rambut

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
Mengundang Rato, dan	-	-	Rumah Rato,

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
kerabat			rumah tetangga
Ritual pemberian nama dan cukur rambut	Rumah, <i>Mbali katounga, koro ndouka</i>	Natar/kintal	-

Sumber : Hasil Analisa, 2018

D. Upacara Perkawinan

1) Upacara *Ngidi Pamama* (Lamaran)

Upacara ini merupakan upacara yang dilaksanakan dikala anak perempuan sudah memberi tahu keluarganya, bahwa seorang laki-laki akan datang untuk melamar.

Pihak keluarga laki-laki akan mengutus 1 orang untuk menjadi jubar keluarga untuk menyampaikan maksud serta tujuan dari kedatangan keluarga laki-laki, terdapat tawar menawar belis yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga, dengan menggunakan syair-syair dan pantun. Selanjutnya kesepakatan belis/mahar kedua keluarga dan membicarakan pertemuan berikutnya, Setelah kesepakatan sudah ada, maka selanjutnya keluarga menyiapkan makan dan memotong hewan ternak yang akan dibagikan kepada keluarga dan kerabat yang telah hadir, sebagai ucapan terimakasih dan mohon do'a restu.

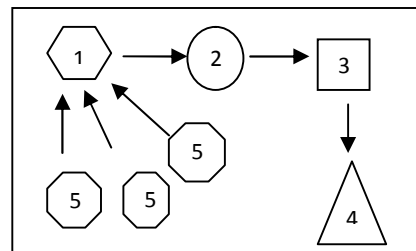


Diagram 4 Zona Pergerakan Saat Upacara Perkawinan

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Keterangan : Zona Inti : 1 = Laki-laki ke kediaman perempuan

Zona Inti :2 = perempuan menerima keluarga pihak laki- laki untuk dilamar

Zona inti: 3= Proses pelamaran dibicarakan di *Mbali Katounga*

Zona penunjang : 4 = *natar/kintal*

Zona pendukung : 5 = tetangga

2) Pihak keluarga mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam upacara ini, pengantin perempuan akan tinggal di rumah pengantin laki-laki. Setelah sampai di rumah pengantin pria, maka sang pengantin perempuan mengambil 2 kain tenun, yang pertama dikalungkan di tiang utama rumah sebagai permohonan izin kepada *marapu uma*, untuk tinggal di dalam rumah, dan kain tenun yang ke 2 disimpan diatas batu kubur keluarga, sebagai

permohonan izin kepada arwah keluarga dan nenek moyang (arwah penjaga rumah) yang telah meninggal.

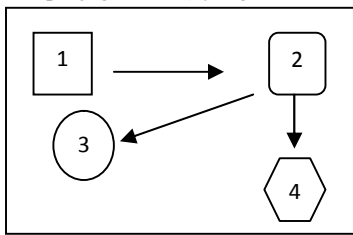


Diagram 5 Zona Pergerakan Saat Upacara Perkawinan

Sumber : Hasil Analaisa, 2018

Keterangan : Zona inti : 1= Rumah perempuan

Zona Inti : 2 = Rumah laki-laki

Zona Inti : 3 = tiang rumah utama (rumah laki-laki)

Zona Pendukung : 4 = batu kubur

Tabel 4 Zona Yang Digunakan Saat Upacara Perkawinan

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Ruang Pendukung
Ritual Perkawinan	Mbali Katounga, koro ndouka	Rumah mempelai wanita dan pria	Baga/le nang, natar/kintal
Ritual Wedi Kawedo	Rumah perempuan, mbali katounga,	Baga	natar/kintal
Pihak keluarga mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki	Rumah perempuan, rumah laki-laki, tiang rumah utama (rumah laki-laki)	-	Batu kubur

Sumber : Hasil Analisa, 2018

E. Upacara Kematian

- 1) Mayat/jasad ditudurkan di *mbali katounga* dan ditutupi kain tenun, sambil memberi kabar kepada kerabat dan keluarga untuk datang melayat

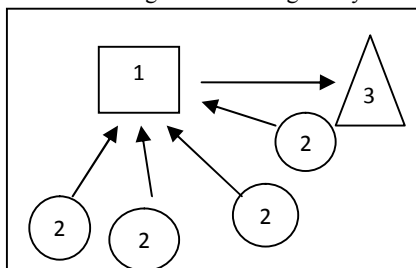


Diagram 6 Zona Pergerakan Saat Upacara Kematian

Sumber : Hasil Analaisa, 2018

Keterangan : Zona Inti : 1 = Rumah

Zona Inti : 2 =Mbali katounga

Zona Pendukung: 3 = para tetangga dan kerabat

- 2) *Mawut/nobba* (sembahyang) dan potong ayam/melakukan tikam babi

Hati babi/ayam dibaca oleh Rato untuk melihat penyebab kematian sang mayat. Jika hati tersebut rusak, berarti penyebab kematian tidak wajar, jika hati tersebut tidak rusak, maka penyebab kematian karena sakit dan lain-lain.

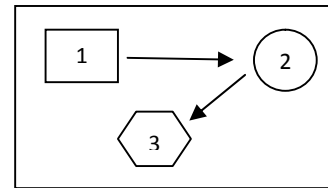


Diagram 7 Zona Pergerakan Saat Upacara Kematian

Sumber : Hasil Analaisa, 2018

Keterangan : Zona Inti : 1 = Rumah

Zona Inti : 2 = *mbali katounga* (sembahyang dan baca hati babi/ayam)

Zona Penunjang : 3= *natar/kintal* (pemotongan babi/ayam)

- 3) Sembahyang untuk makan (*Rato ya noba*) dan proesi pemakaman
Selanjutnya jasad/mayat dikuburkan, mayat dikuburkan dan dimasukkan kedalam batu kubur yang berada di halaman rumah, dan merupakan batu kubur keluarga.
Setelah upacara penguburan, keluarga menyiapkan makanan dan peotongan hewan dilakukan di *natar/kintal*, sebagai ucapan terimakasih kepada para kerabat dan kerabat yang telah hadir.

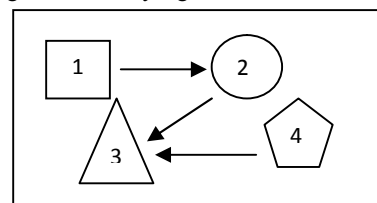


Diagram 8 Zona Pergerakan Saat Upacara Kematian

Sumber : Hasil Analaisa, 2018

Keterangan : Zona Inti : 1 = Rumah

Zona Inti : 2 =Mbali katounga

Zona Penunjang 3 = *Natar/kintal*

Zona Penunjang 4 = *Katoda* (pemukulan gong)

Tabel 6 Zona Yang Digunakan Saat Upacara Kematian

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
Mayat ditudurkn di <i>mbali katounga</i>	Rumah, <i>mbali katounga</i>	<i>Natar/kintal</i>	Para tetangga
<i>Mawut/nobba</i> (sembahyang) dan potong ayam/melakukan tikam babi	Rumah, <i>mbali katounga</i>	<i>Natar/kintal</i>	
Sembahyan	Rumah,	<i>Natar/kintal</i>	-

Jenis Upacara Adat	Zona Inti	Zona Penunjang	Zona Pendukung
g untuk makan (<i>Rato ya noba</i>) dan prosesi pemakaman	<i>Mbali katounga,</i>	, <i>Katoda</i>	

Sumber : Hasil Analisa, 2018

3. Pola Bermukim Kampung adat Bodo Maroto dan Kampung Prai Ijing

Pola bermukim kedua kampung, kana dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7 Pola Bermukim Kampung adat Bodo Maroto

Aspek-Aspek Pembentukan Pola Bermukim	Penjelasan
Sistem Kepercayaan	Masyarakat kampung adat Bodo Maroto menata kampung, dengan posisi rumah ketua adat (<i>Rato</i>) berada di sebelah utara, dan <i>Uma Kalada</i> (rumah besar/rumah pamali) berada di sebelah barat, rumah yang berada di pintu masuk kampung berada di sebelah selatan dan rumah lainnya mengelilingi bukit dan saling berhadapan mengelilingi batu kubur. Tataan ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat. Pola perkampungan berbentuk segi empat dan mempunyai empat pintu utama. Rumah-rumah didirikan berjajar yang terdiri dari dua jajar yang saling berhadapan. Untuk penataan kampung adat Bodo Maroto yaitu berorientasi pada arah mata angin utara-selatan. Penataan ruang perkampungan berdasarkan kepercayaan <i>Marapu</i> , yaitu memiliki konsep “keseimbangan” antara kehidupan dan kematian, sehingga letak batu kubur selalu berada di depan rumah adat.
Sistem Kekerabatan	Penataan kampung juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan diantara para penghuni kampung. Di kampung adat Bodo Maroto terdapat 5 kabisu/suku yang tinggal dan hidup bersama. Pembagian lahan untuk rumah tidak memiliki aturan, karena status semua masyarakat di kampung ini, yaitu sama-sama berada di golongan kedua yang biasa disebut dengan kabisu/suku. Terdapat satu kabisu/suku yang memiliki

Aspek-Aspek Pembentukan Pola Bermukim	Penjelasan
	kerabat langsung dengan masyarakat yang ada di kampung Prai Ijing, yaitu kabisu/suku Tanabi, yang memiliki hubungan keluarga dekat, akibat dari proses kawin mawin, sehingga suku Tanabi juga terdapat di kampung ini.
Elemen Permukiman	Elemen-llemen permukiman ditata berdasarkan kepercayaan <i>marapu</i> , posisi batu kubur berada di depan rumah dan berada dekat dengan natar/kintal, disetiap kampung harus mempunyai <i>marapu wanno</i> dan <i>marapu binna</i> yang diyakini menjaga kampung tersebut. Posisi katoda dan adung berada di tengah-tengah natar,kintal, setiap kampung harus memiliki <i>uma kalada</i> (rumah pamali).
Upacara Adat	Ritual yang dilakukan saat upacara adt dipimpin oleh <i>Rato</i> atau tokoh kampung yang ditunjuk oleh masyarakat. Ruang ritual yang selalu digunakan yaitu, rumah, <i>mbali katounga</i> , dan natar/kintal, yang menjadi pusat kegiatan. Prosesi ritaul yang dilaksanakan disemua kampung sangat mirip.

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Tabel 8 Pola Bermukim Kampung Prai Ijing

Aspek-Aspek Pembentukan Pola Bermukim	Penjelasan
Sistem Kepercayaan	Masyarakat kampung Prai Ijing menata kampung sesuai dengan bentuk pada punggung bukit yang ditemukan. Posisi rumah saling berhadapan dan berada di arah selatan dan arah barat, dan semua rumah saling berjejer dan berhadapan dengan batu kubur di halaman rumah. Berbeda dengan kampung adat Bodo Maroto, orientasi kampung menghadap ke arah utara-selatan, orientasi kampung Prai Ijing menghadap ke arah timur-barat. Arah selatan merupakan arah datangnya angin laut dan musim yang mendatangkan kesuburan dan hasil laut yang melimpah bagi masyarakat. Untuk menghormati anugerah alam, maka arah selatan memperoleh

Aspek-Aspek Pembentukan Pola Bermukim	Penjelasan
	penghargaan tinggi dan dijadikan sumbu utama dalam mewujudkan permukiman adat. Di tengah-tengah kumpulan bangunan rumah, terdapat natar/kintal yang merupakan halaman rumah dan merupakan pusat orientasi. Natar/kintal menjadi penting karena semua ritual kepercayaan marapu dilakukan, dan merupakan tempat bagi batu kubur.
Sistem Kekerabatan	Penataan kampung juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan diantara para penghuni kampung. Di kampung Prai Ijing terdapat 8 kabisu/suku yang hidup berdampingan di kampung ini. Pembagian lahan untuk rumah tidak memiliki aturan, karena status semua masyarakat di kampung ini, yaitu sama-sama berada di golongan kedua yang biasa disebut dengan kabisu/suku. Terdapat satu kabisu/suku yang memiliki kerabat langsung dengan masyarakat yang ada di kampung Prai Ijing, yaitu kabisu/suku Tanabi, yang memiliki hubungan keluarga dekat, akibat dari proses kawin mawin, sehingga suku Tanabi juga terdapat di kampung ini.
Elemen Permukiman	Berdasarkan kepercayaan marapu, terdapat 9 elemen pembentuk permukiman yang terdapat disemua kampung adat di Sumba. Elemen permukiman tersebut yaitu : <i>Marapu Binna, Marapu Wannu, Adung, Katoda, Natar/kintal, rumah adat, jalan, uma kalada, dan batu kubur.</i>
Upacara Adat	Ritual yang dilakukan saat upacara adt dipimpin oleh Rato atau tokoh kampung yang ditunjuk oleh masyarakat. Ruang ritual yang selalu digunakan yaitu, rumah, mbali katounga, dan natar/kintal, yang menjadi puat kegiatan. Prosesi ritual yang dilaksanakan disemua kampung sangat mirip.

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Kesimpulan :

Dapat disimpulkan dari tabel diatas, yaitu Kampung adat Bodo Maroto saling mempengaruhi terhadap pola bermukim kampung Prai Ijing, hal ini dapat dilihat pada aspek elemen-elemen permukiman, aspek sistem

kekerabatan, aspek kepercayaan yaitu percaya terhadap roh-roh nenek moyang (para leluhur) yang disebut dengan *Marapu*, dan berasal dari nenek moyang yang sama.

Selain kepercayaan, pengaruh bermukim juga dipengaruhi oleh penggunaan ruang saat melaksanakan ritual adat. Ruang yang digunakan pada setiap ritual (kehamilan, melahirkan, pemberian nama dan cukur rambut, perkawinan, dan kematian) yaitu rumah (*mbali katounga*) dan halaman rumah atau yang disebut dengan *natar/kintal*. Setiap ritual siklus hidup yang dilaksanakan menggunakan ruang yang sama. Dominasi ruang juga mempengaruhi pola ruang bermukim dan aktivitas ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kepercayaan marapu, terdapat 9 elemen pembentuk permukiman yang terdapat disemua kampung adat di Sumba. Elemen permukiman tersebut yaitu : *Marapu Binna, Marapu Wannu, Adung, Katoda, Natar/kintal, rumah adat, jalan, uma kalada, dan batu kubur.* Masyarakat kampung Prai Ijing menata kampung sesuai dengan bentuk pada punggung bukit yang ditemukan. Posisi rumah saling berhadapan dan berada di arah selatan dan arah barat, dan semua rumah saling berjejer dan berhadapan dengan batu kubur di halaman rumah.

Pola bermukim dipengaruhi oleh penguunaan ruang saat melaksanakan ritual adat. Ruang yang digunakan pada setiap ritual (kehamilan, melahirkan, pemberian nama dan cukur rambut, perkawinan, dan kematian) yaitu rumah (*mbali katounga*) dan halaman rumah atau yang disebut dengan *natar/kintal*.

Setiap ritual siklus hidup yang dilaksanakan menggunakan ruang yang sama. Dominasi ruang juga mempengaruhi pola ruang permukiman dan aktivitas ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, mnegenai pola bermukim masyarakat, maka terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan pemerintah, yaitu :

1. Pemerintah

Pelestarian kampung adat Bodo Maroto dan kampung Prai Ijing, serta mempertahankan eksistensi kampung adat dari kemajuan teknologi yang ada, serta lebih memperkenalkan kampung adat sebagai destinasi wisata, dengan mempelajari tatanan kampung, sejarah kampung, serta bagaimana penagruh kepercayaan Marapu dalam kehidupan masyarakat.

2. Peneliti selanjutnya

Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang kedetailan pelaksanaan ritual adat, perubahan-perubahan adat yang terjadi, serta bagaimana perilaku masyarakat dalam bermukim dan menerapkan kepercayaan *marapu* dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana

mempertahankan kepercayaan *marapu* dalam kehidupan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Pratowo. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Anisa Umar Bamualim. 2013. *Situs dan Benda Cagar Budaya Kabupaten Sumba Barat*. Bali : Jagat Press
- Anisah Umar Bamualim. 2013. *Kebudayaan Sumba Barat*. Bali : Jagat Press
- B. Michael Beding, S. Indah Lestari Beding, 2002. *Mozaik Sumba Barat*. Jakarta : Desain Buangjala.
- Cindy F. Tanrim, Mellisa Stefani Y, Cynthia K, Wenny Stefanie, Jessica Wijaya L. 2014. *Sistem Struktur Rumah Adat Barat Rattenggaro*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014.
- Ibnu Sasongko, 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya*. Jurnal Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra. *Vol. 33, No.1*